

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan otak untuk mentransfer informasi ke seluruh tubuh. Berawal dari proses berpikir tersebut manusia dapat melakukan kegiatan fisik dan non fisik secara normal. Berpikir juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir ini sangat diperlukan bagi manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, terutama di zaman yang semakin berkembang pesat ini.

Globalisasi merupakan salah satu bukti dari perkembangan zaman yang tidak dapat ditolak dan dikendalikan. Zaman globalisasi ini memberikan berbagai kemudahan bagi manusia untuk bertahan hidup, mulai dari kemudahan mendapatkan kebutuhan hidup sampai kebutuhan hiburan. Globalisasi juga memudahkan masyarakat Indonesia menikmati modernisasi yang diciptakan negara-negara maju. Tidak ada lagi batasan ruang dan waktu di zaman ini, karena kemudahan informasi dan komunikasi, bahkan antar negara dan sistem transportasi yang semakin beragam. Perkembangan zaman yang semakin maju ini menuntut kita untuk kritis menghadapi perubahan yang terjadi.

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik

untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan. Memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatif, kemudian menyaring berbagai pengaruh yang masuk dan menyesuainya dengan budaya bangsa Indonesia.

Sekarang ini banyak terdapat buku yang menuliskan tentang kemampuan berpikir kritis. Santrock menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan (2011: 357), bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar siswa dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Bagi para pelajar, khususnya siswa SMP akan sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis di usia mereka. Potensi dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia muda. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan

berbagai “persoalan” yang mereka hadapai, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjawab berbagai tantangan global yang ada. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan tidak ikut terseret arus globalisasi.

Kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi. Jika berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dalam dunia pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau lebih sering disebut mata pelajaran IPS pada tingkatan sekolah. Salah satu tujuan dari Pendidikan IPS yaitu untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah, baik masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun masalah individu. Dalam penyelesaian masalah tersebut

sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu siswa melihat persoalan dari berbagai sisi dengan bantuan data dan fakta yang ada.

Beberapa penjelasan di atas telah menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis, terutama untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Godean, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang (rendah), terutama dapat dilihat pada siswa kelas VIII. Siswa kelas VIII merupakan tahun peralihan dari kebiasaan anak kecil ketika Sekolah Dasar (SD) ke anak remaja, yang seharusnya sudah memiliki pemikiran yang lebih matang. Kenyataannya, hal yang demikian masih jarang terlihat pada siswa kelas VIII di SMP tersebut.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya berdasarkan pengamatan saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung dan saat kegiatan wawancara dengan siswa dan guru IPS. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa hanya sekedar melihat guru menjelaskan, sesekali mencatat hal-hal penting, tetapi jika ditanya kembali mengenai apa yang dijelaskan guru, mereka masih sulit menjelaskan kembali menurut bahasa sendiri. Jika ditanya mengenai permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang berhubungan dengan materi pelajaran IPS, cara menanggapi mereka pun masih sederhana. Guru IPS pun menjelaskan memang terdapat kelas-kelas tertentu yang memiliki kondisi kelas “cukup”.

Kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean sebenarnya disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi saat pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh siswa dan guru. Permasalahan pertama yang terjadi saat pembelajaran IPS yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan mengenai pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Terdapat beberapa strategi pembelajaran berupa metode, model, dan berbagai bantuan media dan sumber belajar yang lain. Dari tiga guru IPS di SMP Negeri 3 Godean, hampir semuanya menggunakan cara konvensional selama mengajar. Guru lebih sering mengajar dengan cara ceramah biasa tanpa diselingi metode pembelajaran atau bantuan media lain. Terdapat satu guru yang kadang-kadang menggunakan bantuan media power point, gambar, dan video saat mengajar, tetapi guru IPS yang lainnya masih kaku jika harus menggunakan alat semacam laptop. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensi dan karakternya.

Permasalahan berikutnya yang menyebabkan masih kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran, karena IPS dikenal sebagai mata pelajaran membosankan, terlalu banyak hafalan, dan sering mendapatkan perhatian minoritas saat pembelajaran di kelas. Peneliti banyak mendengar pendapat semacam ini dari pelajar, termasuk siswa SMP. Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 3 Godean, banyak siswa yang kurang

antusias jika membicarakan tentang IPS, mereka lebih tertarik dengan matematika dan bahasa Inggris. Dianggap sebagai mata pelajaran membosankan dan hanya mengandalkan hafalan, membuat siswa sering menyepelekan IPS, ditambah lagi mata pelajaran ini tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN).

Stereotype yang menganggap IPS sebagai mata pelajaran hafalan sangat berpengaruh terhadap kondisi pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang termotivasi ketika belajar IPS karena dihantui banyaknya materi yang harus dihafalkan. Mata pelajaran dengan materi segudang tersebut pada akhirnya dilakukan dengan tuntutan harus menyelesaikan materi tanpa mempertimbangkan bagaimana perkembangan potensi siswa. Keadaan yang demikian sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan siswa, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap kondisi kelas saat pembelajaran.

Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) merupakan sebuah pendekatan dalam belajar yang diperkenalkan oleh Dave Meier. Pendekatan ini menggabungkan empat unsur dalam belajar, Somatis (S) yaitu bergerak, Auditori (A) mendengarkan dan berbicara, Visual (V) melihat dan mengamati, dan Intelektual (I) yaitu kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah dan merenunginya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran yang menyenangkan tidak lagi cukup, tetapi harus diimbangi dengan kemampuan intelektual siswa untuk memecahkan masalah dan mampu merenunginya, sehingga terjadi perubahan sikap. Menerapkan

pendekatan SAVI dalam belajar berarti menggabungkan kemampuan indera siswa untuk lebih memahami suatu materi yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan intelektual siswa.

Sisi lain, model pembelajaran masalah merupakan model pembelajaran yang tepat untuk dipraktikkan di kelas, terutama pada saat pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini menjadikan “masalah” sebagai kata kunci. Siswa dilatih untuk mengkaji berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Meskipun guru-guru IPS SMP Negeri 3 Godean sering menggunakan kasus sehari-hari sebagai contoh selama menjelaskan materi, tetapi mereka masih jarang menggunakan permasalahan sosial sebagai studi kasus di dalam kelas. Menggunakan permasalahan sosial sebagai bahan kajian di kelas berarti melatih siswa untuk melihat secara nyata kejadian sosial di sekitar mereka, yang diharapkan berakhir pada keinginan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Menurut pendapat peneliti, pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, terutama jika dikolaborasikan dengan model pembelajaran berbasis masalah yang sudah kita kenal sebelumnya. Pendekatan SAVI dan model pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, semua permasalahan seperti yang diuraikan tersebut terjadi di SMP Negeri 3 Godean. Pada kesempatan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS

melalui pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah kelas VIII SMP Negeri 3 Godean. Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut diharapkan juga dapat memberikan dampak terhadap kemampuan siswa memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPS kelas VIII B SMP Negeri 3 Godean, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah
2. Mata pelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran hafalan
3. Siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran membosankan
4. Pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*)
5. Model pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa mengenai permasalahan sosial masih jarang diterapkan di kelas

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti perlu membatasi permasalahan pada hal yang akan diteliti supaya lebih fokus dan terarah. Batasan masalah penelitian ini hanya memfokuskan pada masalah: Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean yang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, peneliti memutuskan menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah kelas VIII SMP Negeri 3 Godean?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan diadakannya penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah kelas VIII SMP Negeri 3 Godean.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Mengembangkan kualitas dalam bidang keilmuan, khususnya mengenai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran

IPS melalui pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah kelas VIII SMP Negeri 3 Godean.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Dapat memberikan masukan mengenai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang memanfaatkan kemampuan indera.
- 2) Mampu memberdayakan lingkungan sosial dan permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai sumber belajar tambahan.
- 3) Mengembangkan keterampilan guru IPS dalam penerapan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS.
- 4) Mengembangkan keterampilan guru dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

b. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai pendekatan belajar yang memanfaatkan kemampuan indera, dengan tujuan meningkatkan kemampuan intelektual siswa.
- 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- 4) Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang relevan dengan mata pelajaran IPS.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan di bidang penelitian sebagai persiapan menjadi seorang guru di masa mendatang.
- 2) Memberikan pengalaman langsung mengenai penerapan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS.
- 3) Memberikan pengalaman langsung mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII.

d. Bagi Pendidikan IPS FIS UNY

- 1) Memberikan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean.
- 2) Memberikan literatur dalam menambah wawasan mengenai pendekatan belajar yang memanfaatkan kemampuan indera.
- 3) Memberikan literatur dalam menambah wawasan mengenai pendekatan belajar SAVI dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.